

DIMENSI FEMINIS TUHAN: Paradigma Baru bagi Kesetaraan Gender

Tri Astutik Haryati*

Abstrak: *Gender inequality* seringkali dianggap *devine creation* (segalanya bersumber dari Tuhan). Di sinilah teologi Islam sebenarnya mendapat batu ujian. Karena teologi seharusnya merupakan refleksi kritis agama terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga tidak hanya bicara tentang konsep ketuhanan, tetapi yang metafisik diterjemahkan kepada persoalan sosial terutama persoalan perempuan. Lebih tepatnya, teologi perempuan adalah teologi yang menggali aspek-aspek feminim Tuhan demi kesetaraan gender. Penelitian ini berusaha melacak akar-akar teologis perempuan serta mengeksplorasi sifat-sifat feminim Tuhan agar kesetaraan gender dapat tercipta. Perendahan terhadap kualitas feminim perempuan bernilai sama dengan pengabaian kualitas feminim Tuhan. Atas dasar hal tersebut, diskriminasi gender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis tetapi justru pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Alasannya, relasi gender secara mengesankan telah direpresentasikan oleh Tuhan sendiri.

Kata Kunci: gender, teologi, feminim, maskulin.

Pendahuluan

Persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) dianggap sebagai *devine creation* (segalanya bersumber dari Tuhan). Hal ini didukung oleh justifikasi dari agama-agama Ibrahimiah (*Abrahamic Religions*) (Nasaruddin Umar, 1998:97). Bahkan secara tekstual Tuhan digambarkan sebagai sosok laki-laki, sebagaimana terlihat pada kata ganti Tuhan dengan menggunakan *Huwa/He*. Posisi perempuan dalam agama tersebut ditempatkan sebagai *the second sex*, dan kalau agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai "*as it should be*" (keadaan seharusnya), bukannya "*as it is*" (apa adanya).

Secara teologis, perempuan dan laki-laki diciptakan semartabat, sebagai manusia yang se-'citra' dengan Allah. Akan tetapi beban gender perempuan seakan-akan "sudah demikian dititahkan" oleh Tuhan. Sifat feminim perempuan seringkali menjadi pembenaran bahwa perempuan tidak bisa berperan di ruang publik, harus tinggal di rumah demi keamanannya, dan berkonsentrasi di wilayah domestik.

Pandangan diskriminatif ini dilahirkan oleh Islam yang selalu menekankan aspek eksoterik hubungan gender dalam hukum syari'at, sosiologi dan politik. Syari'at dengan pendekatan legalistik dan formalistiknya, cenderung mencari apa yang harus dilakukan, bukan mengapa sesuatu harus dilakukan. Termasuk persoalan gender tidak dapat dijawab secara mendalam oleh syari'at karena syari'at hanya memberikan perintah-perintah. Yang disentuh oleh syari'at bukanlah akar-akar atau prinsip-prinsip pemikiran Islam, tetapi "kulit luar" yang membalut akar-akar atau prinsip-prinsip tersebut. Namun tugas penggalian prinsip-prinsip ini untuk mencari maknanya yang lebih dalam tidak dilakukan oleh syariat, melainkan oleh tradisi intelektual atau filsafat.

Di sinilah peran teologi Islam sebenarnya mendapat batu ujian. Karena teologi seharusnya merupakan refleksi kritis agama terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga tidak hanya bicara tentang konsep ketuhanan. Salah satu realitas sosial yang perlu didialogkan dengan teologi adalah persoalan gender.

Hasilnya dapat ditemukan dalam teologi perempuan. Di dalamnya, konsep ketuhanan yang metafisik diterjemahkan kepada persoalan perempuan. Lebih tepatnya, teologi perempuan adalah teologi yang menggali aspek-aspek feminim Tuhan demi kesetaraan

* Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

jender. Dengan melacak akar-akar teologis perempuan serta mengeksplorasi sifat-sifat feminim Tuhan agar kesetaraan gender dapat tercipta.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimanakah posisi perempuan dalam perspektif teologi Islam dan apa saja sifat-sifat Tuhan yang direpresentasikan dalam diri perempuan?

Penelitian ini termasuk dalam bidang teologi Islam, karena teologi Islam tidak hanya dipahami sebagai persoalan metafisika saja melainkan juga sebagai ajaran mengenai kompleksitas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga yang dipahami adalah substansi sekaligus aplikasi dari teologi Islam. Secara praktis penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam, terutama kajian gender berbasis teologi, sekaligus menjawab persoalan-persoalan perempuan terutama sifat feminim yang tidak identik dengan kelemahan.

Dengan demikian penelitian ini berusaha melacak akar-akar teologis diskriminatif jender dengan mengeksplorasi sifat-sifat feminim Tuhan dan mengklarifikasi bahwa agama sebagaimana dituduh sebagai biang keladi lahirnya ketidakadilan terhadap perempuan adalah tidak benar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu data-data yang dihimpun adalah data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*) (Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, 1990: 63-65) yakni penelitian dan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir sekaligus faktor historis, politis, atau teologis ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena di manapun seorang pemikir berada, ia tak akan bisa melepaskan diri dari pengaruh sejarah yang melingkarinya (Moh. Nazir, 1999: 62).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analisis*), yaitu analisis makna yang terkandung dalam pemikiran para tokoh tentang perempuan dalam perspektif teologi. Sedangkan metodenya bertumpu pada metode deskriptif-analitis-kritis. Kegunaan deskripsi untuk menjelaskan bahwa suatu pemikiran itu benar atau salah (Moh. Nazir, 1999: 62). Hal ini dimaksudkan agar dalam memahami sebuah pemikiran tidak hanya berhenti pada term-term teknisnya saja, tetapi juga mengungkap landasan filosofisnya.

Dalam mencapai konklusi, pendekatan ini menggunakan tri-langkah; interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan (Noeng Muhadjir, 1989: 180). Dengan cara ini diharapkan hasil penelitian integratif dan komprehensif. Sedangkan maksud analitis kritis adalah untuk mengembangkan analisis dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan dari berbagai konsep yang digulirkan oleh para pemikir. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif. Setelah data terkumpul kemudian direduksi sedemikian rupa, setelah itu disajikan dalam suatu paparan yang sistematis kemudian disimpulkan. Selanjutnya kesimpulan itu dikembalikan lagi pada pengumpulan data apabila masih memerlukan data tambahan. Oleh karena itu maka proses analisis seperti ini disebut juga analisis interaktif dialogis.

Hasil Penelitian

A. Hakekat Teologi Islam

Teologi Islam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian dalam agama Islam. Tiga diantaranya adalah disiplin keilmuan Fiqih, Tasawuf, dan Falsafah. Jika Ilmu Fiqih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum maka orientasinya sangat eksoteristik (mengenai hal-hal lahiriah),

sedangkan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga orientasinya pun sangat esoteristik (mengenai hal-hal batiniah), kemudian Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya maka Teologi Islam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya.

Secara etimologi, teologi terdiri dari dua kata yaitu "*Theos*" yang berarti Tuhan dan "*Logos*" yang berarti ilmu (*science, study atau discourse*). Sehingga arti dari Teologi adalah ilmu tentang ketuhanan yakni yang membicarakan Zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam (Ahmad Hanafi. 1991: v).

Adapun dalam penelitian ini teologi yang dimaksudkan adalah teologi dalam artian harfiah yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Pemikiran Islam selalu dimulai dengan mengesakan Allah –tauhid-- yakni pernyataan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah". Hal ini merupakan persoalan fundamental dan mendasar dalam Islam. Sehingga meskipun nama lain dari Teologi Islam adalah Ilmu kalam, namun yang dimaksud teologi dalam penelitian ini bukanlah "kalam" karena kalam adalah sejenis teologi dogmatik yang sangat tidak membantu dalam pengkajian berbagai isu yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Jender dalam Teologi Islam

Kata "jender" berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti "jenis kelamin" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983:265). Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney, 1984:153).

Sebenarnya wacana jender relatif masih baru, yakni mulai mengemuka pada awal 1977 diperkenalkan oleh kelompok feminis di London (Elaine Showalter, 1989:5). Isu jender menjadi menguat ketika disadari bahwa perbedaan jender (*gender difference*) antara laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan jender (*gender inequality*) dalam bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran jender (Mansour Fakih, 1997:12-13).

Sementara itu yang sering dituduh sebagai sumber masalah atas terjadinya pelanggaran ketidakadilan jender di masyarakat adalah agama. Persoalannya adalah apakah pelanggaran ketidakadilan jender tersebut merupakan *divine creation* atau karena faktor lain.

Jika diperhatikan, bahasa Arab adalah bahasa yang "dipinjam" Tuhan dalam menyampaikan ide-Nya sejak awal mengalami bias jender baik dalam kosa kata (*mufradat*) maupun strukturnya. Misalnya kata (*al-rajul*) atau (*al-rijal*) kadang-kadang diartikan sebagai "orang", baik laki-laki maupun perempuan (Q.S. al-Taubah/9: 108), Nabi atau rasul (Q.S. al-Anbiya'/21: 7), tokoh masyarakat (Q.S. Yasin/36: 20), dan jender laki-laki (Q.S. al-Baqarah/2: 228). Berbeda dengan kata *imra'ah* atau *al-nisa'*, pengertiannya terbatas hanya sebagai jender perempuan (Q.S. al-Nisa/4: 32) dan istri-istri (Q.S. al-Baqarah/2: 222).

Bias jender dalam teks tersebut tidak berarti Tuhan memihak dan mengidealkan laki-laki, atau Tuhan itu laki-laki karena selalu menggunakan kata ganti *mudzakkar*, misalnya *ٱلله ٱلله ٱلله ٱلله ٱلله*, kata *huwa* adalah kata ganti maskulin, tidak pernah menggunakan kata ganti feminin (*hiya/ٱلها*), tetapi demikianlah struktur bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa al-Qur'an.

Jika ditelusuri konsep teologi Islam dalam memandang perempuan akan terlihat bahwa tujuan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Menurut Marcel A. Boisard, hukum abadi dan berlaku universal berawal dari suatu keyakinan bahwa

manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam (Marcel A. Boisard, 1982:184).

Implikasinya, seluruh manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan sama.

Seluruh manusia tidak memandang jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan merupakan puncak ciptaan Tuhan (*ahsanu taqwim*)(Q.S. al-Thin/95: 5). Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, dan ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitasnya tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (Q.S. al-Hujurat/49: 13). Al-Qur'an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu atau mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan dari suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *'abd* dan *khalifah* (Q.S. al-Nisa/4: 124 dan Q.S. al-Nahl/16: 97).

B. Tuhan dalam Teologi

Dalam terminologi Islam, dunia atau kosmos (*al-'alam*) bisa didefinisikan sebagai "segala sesuatu selain Allah" (*ma siwa Allah*), tanpa berbagai kualifikasi spasial atau temporal. Sementara itu al-Qur'an menegaskan bahwa *al-'alam* adalah "tanda-tanda" (*ayat*) Allah, dalam arti bahwa segala sesuatu mengabarkan hakikat dan realitas Allah. Kemudian mengapa Allah menciptakan alam semesta atau kosmos, jawabannya bisa ditemukan dalam hadis qudsi "Aku pada mulanya adalah khazanah yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, karena itu Aku lalu menciptakan makhluk agar Aku bisa diketahui (Harun Nasution, 1992: 61).

Allah menciptakan kosmos untuk menampakkan Khazanah Tersembunyi, karena hanya dengan hal tersebut, Dia baru bisa dikenal dan diketahui oleh makhluk. Oleh karena itu, dunia adalah lokus atau tempat di mana Khazanah Tersembunyi diketahui oleh makhluk. Melalui alam semesta, Allah bisa diketahui. Dan karena di alam semesta ini yang ada hanyalah ciptaan, maka ciptaan-ciptaan itu sendirilah yang memberitahu ihwal adanya Khazanah Tersembunyi.

Pembicaraan tentang Khazanah Tersembunyi (Tuhan) --paling tidak--memunculkan sekurang-kurangnya dua perspektif dasar. Karena Tuhan adalah satu realitas tunggal, maka Tuhan secara terbatas berada jauh di luar kosmos --istilah teologisnya *tanzih*-- yang bermakna bahwa Allah tak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada. Dari sudut pandang ini Allah benar-benar tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya dan berada jauh di luar pemahaman mereka. Banyak ayat yang menyatakan hal tersebut seperti "Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Tak Terjangkau, jauh di atas apa yang mereka sifatkan", (Q.S. Ash-Shaffaat/37:180) atau dalam ungkapan lain "Tak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya" (Q.S. Asy-Syuura/42: 11). Dalam hal ini, Allah adalah realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia. Dia adalah Tuhan dalam sebetuk tertentu teologi negatif.

Lebih lanjut menurut Ibnu Arabi, Tuhannya para teolog adalah Tuhan yang tidak mungkin dan mustahil bisa dicintai, karena Dia terlalu jauh dan tak bisa dipahami (Ibn al-'Arabi, tt.:326). Akan tetapi Tuhannya al-Qur'an, Nabi, dan otoritas-otoritas spiritual adalah Tuhan yang benar-benar bisa dicintai, karena Dia begitu memperhatikan makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an, "Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya" (Q.S. Al-Maaidah/5: 54). Kecintaan Allah pada makhluk melahirkan kecintaan makhluk pada Allah. Tuhan yang penuh kasih sayang dan cinta ini bisa dimengerti dan dipahami. Dengan menggunakan istilah teologis, Tuhan haruslah bisa "diserupakan" (*tasybih*) sejauh tertentu dengan makhluk-Nya. Dengan begitu bisa dengan tepat mengetahui dan mengenal diri-Nya dalam sifat-sifat manusia. Pandangan seperti ini didukung oleh al-Qur'an: "Ke manapun kamu menghadapkan wajahmu, di situ wajah Allah", (Q.S. Al-

Baqarah/2: 115) dan ”*Kami lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri*”.(Q.S. Qaaf/50: 16). Dalam hal ini Allah adalah Tuhan yang personal.

Kedua perspektif teologis dasar ini membentuk dua kutub dalam pemikiran Islam. Baik teologi negatif maupun teologi positif, kedua-duanya diperlukan untuk melahirkan pemahaman yang benar tentang realitas Ilahi.

Pemikiran Islam tentang Tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an (*al-asma’ al-husna*). Masing-masing dari dua perspektif dasar itu --ketakterbandingan dan keserupaan-- dikaitkan dengan nama-nama atau sifat-sifat tertentu. Ketakterbandingan Allah ada dalam nama-nama seperti Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Perkasa, Maha besar, Maha Tinggi, Maha Pemaksa, Maha Pemarah, Maha Pembalas, Maha Penghancur, Maha Pemusnah, dan Maha penyiksa. Dalam istilah lain kesemua ini disebut sebagai nama-nama keagungan (*jalal*), atau hebat (*qahr*), atau adil (*’adl*), atau murka (*ghadhab*).

Sebaliknya, keserupaan Allah ada dalam nama-nama Maha Indah, Maha Dekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kasih, Maha Lembut, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Pemberi Hidup, Maha Pemberi Kekayaan, Maha Pemberi. Semua ini dikenal dengan nama-nama keindahan (*jamal*), atau kelembutan (*lutf*), atau anugerah (*fadhl*), atau rahmat (*rahmah*).

Perhitungan sederhana atas jumlah nama-nama Ilahi yang ada dalam al-Qur’an menunjukkan bahwa nama yang menyiratkan kedekatan Allah pada, dan kepedulian-Nya atas manusia seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Pengampun, jauh melebihi jumlah nama-nama yang berbicara tentang kejauhan dan ketakterbandingan-Nya. Nama-nama yang menyiratkan kedekatan ini mengharuskan Allah memperhatikan seluk-beluk kehidupan manusia sehari-hari. Allah ”*Senantiasa bersamamu di manapun kamu berada*”.(QS. Al-Hadid/ 57: 4) ”*Dia lebih dekat kepada dirimu ketimbang urat lehernu sendiri*”. (QS. Al-Mumtahanah/60:15) ”*Kemanapun kamu berpaling dan menghadap, di situ wajah Allah*”.(QS. Al-Baqarah/2:115).

Dalam pendekatan syari’ah, penekanannya adalah pada kekuasaan dan otoritas menyeluruh Allah, aspek-aspek kepenguasaan dan ketuhanan dari realitas Ilahi. Manusia harus mematuhi kehendak-Nya karena konsekwensi-konsekwensi negatif dari kemurkaan-Nya. Reseptivitas tidak diabaikan --lagi pula keseluruhan gagasan tentang pahala dan hukuman bergantung pada penerimaan Allah atas amalan-amalan manusia.

Akan tetapi dimensi maternal dan penuh kehangatan dari cinta, kasih sayang dan rahmat tidak dipentingkan. Karena Kalam menekankan ketakterbandingan. Sebaliknya, memahami diri-Nya sebagai bersifat penuh kasih, dekat, pemurah, dan pemaaf sama halnya dengan memahami diri-Nya bersifat reseptif atau mau menerima berbagai keinginan dan keperluan manusia. ”*Manakala hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku—sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan seruan orang yang berdo’a manakala ia berdo’a kepada-Ku*”(QS.Al-Baqarah/2:186).

Pembahasan

A. Teologi Perempuan sebuah Refleksi Filosofis

Telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi jender pada penghujung abad ke-20. Antara tahun 1960 dan tahun 1970-an, gerakan feminis di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh filosof Perancis Jean Paul Sartre. Menurut Sartre, manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karena itu esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan dimana ia berada (Harun Hadiwijono, 1992:161). Paham ini dianut oleh Simone de Beauvoir yang menolak eksistensi sifat alami wanita dan pria. Menurutnya

perempuan secara kultural diperlakukan sebagai *secondary creation* yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup (Ratna Megawangi, 1992: 7).

Oleh karena itu gerakan feminisme Barat periode 1960 dan 1970-an diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Akan tetapi lebih dari itu, para perempuan bukan saja telah memasuki dunia maskulin tetapi mengadopsi nilai-nilai maskulin yang dikritiknya serta meninggalkan sikap kepedulian terhadap pengasuhan dan pemeliharaan. Banyak perempuan yang menjadi *male clone* (tiruan pria) (Ratna Megawangi, 1992: 8).

Tahun 1980-an paradigma feminisme berbalik memuji keunggulan kualitas feminim serta memaksimalkan perbedaan alami antara pria dan wanita karena secara esensial keduanya berbeda. Kalau sebelumnya kualitas feminim dianggap inferior maka sekarang dianggap superior. Dari sini lahirlah teori *ecofeminism* yang secara berlebih-lebihan mengagungkan kualitas feminim dan menganggap kualitas maskulin selalu dalam artian negatif.

Berbeda dengan itu para teolog feminis dalam Islam berusaha mencari konteks dan latar belakang ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan perempuan. Tujuannya adalah untuk membantah penafsiran dan fiqh yang dianggap bisa merugikan perempuan. Tokohnya adalah Fatimah Mernisi, Riffat Hasan, Asghar Ali Engineer, dan Amina Wadud. Sedangkan yang dari Indonesia adalah Masdar F. Mas'udi. Isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan Adam dan Hawa. Jika Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka eksplisit bahwa istri diciptakan dari diri suaminya sendiri. Artinya Adam diciptakan lebih dulu kemudian Hawa diciptakan dari diri (bagian) Adam. Bagi para teolog Feminis, semua itu mengimplikasikan bahwa seolah-olah perempuan adalah makhluk kedua (*secondary creation*), (Ratna Megawangi, 1999: 151) sehingga keberadaannya tidak begitu diperhitungkan.

Implikasinya, dalam kehidupan sosial perempuan selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Akibatnya, pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan --ke dalam sektor "domestik" dan "publik"-- di mana perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik yang tersekap dan diwarnai suasana rutin keseharian, sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik.

Pandangan seperti itu agaknya masih sangat sulit diubah, karena telah dirajut sedemikian rupa melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus, diwariskan secara turun-temurun dan disyahkan oleh berbagai pranata sosial, sehingga menginternal secara psikologis ke dalam setiap individu yang pada gilirannya menjadi fakta sosial tentang status dan peran-peran yang dimainkan perempuan. Kondisi ini diperparah dengan diperolehnya legitimasi teologis dari tokoh-tokoh agama yang dianggap mempunyai otoritas untuk menafsirkan ajaran agama yang harus ditaati oleh para pengikutnya.

B. Perempuan Lebih Rendah, Setara, dan Lebih Tinggi dari pada Laki-laki.

Ibnu Arabi mempunyai pandangan berbeda dengan pandangan feminis di atas dan mufasir pada umumnya. Ia memberikan arti positif terhadap penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk yang "bengkok atau melengkung", artinya sifat atau karakter pembawaan Hawa yang mempunyai kecenderungan dan kerinduan pada Adam sebagaimana ia berasal. Sehingga syahwat Adam kepada Hawa ditempatkan oleh Tuhan pada ruang kosong yang sebelumnya ditempati oleh tulang rusuk yang menjadi asal penciptaan Hawa (Ibn al-'Arabi, 1980:216).

Terhadap ayat "Kaum laki-laki satu tingkat lebih tinggi dari pada mereka (kaum perempuan)"(Q.S. al-Baqarah/2: 228.). Ibnu Arabi tidak mengartikan "tingkat" dengan arti

sosial melainkan arti kosmologis dan metafisis, mencari akar terdalam dalam menentukan tingkat itu dan sifat-sifatnya. Tingkat itu bersifat ontologis dan Ibnu Arabi menemukan akarnya dalam hubungan antara Tuhan dan kosmos (Ibn al-'Arabi, tt.:228). Ia memandang laki-laki dan perempuan sama dalam kemanusiannya (*insaniyyah*) (Ibn al-'Arabi, tt.:87). Sehingga keduanya mempunyai kualitas yang sama (Sachiko Murata, 1999:179) dan kewajiban syari'at yang dibebankan pada keduanya juga sama (Q.S. al-Ahzaab/33: 35, Q.S.at-Taubah/ 9:112, Q.S. at-Tahriim/66: 5.).

Secara teologis menurut Sachiko Murata, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di mata Tuhan (Sachiko Murata,1999:183). Meskipun al-Qur'an dan hadis sangat kuat menekankan keunggulan laki-laki atas perempuan sebagaimana dalam hadis "Jika Aku harus memerintahkan seseorang untuk bersujud di hadapan yang lain, maka akan aku perintahkan perempuan untuk bersujud di hadapan suaminya".

Kuatnya penekanan keunggulan laki-laki atas perempuan sering ditafsirkan atau menimbulkan kesan bahwa perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Tetapi jika dikaji secara mendalam maka maksud yang lebih jauh adalah makna penting ikatan pernikahan sebagai pondasi umat. Di samping itu menurut Ibnu Arabi penekanan tersebut sebagai bukti untuk menunjukkan kekuatan dahsyat dalam diri perempuan (Sachiko Murata, 1999:176-177).

C. Menyaksikan Tuhan dalam Diri Perempuan.

Salah satu kelebihan lain yang dimiliki perempuan menurut Ibnu Arabi adalah kenyataan bahwa perempuan dibuat dicintai bagi laki-laki khususnya Nabi Muhammad SAW, karena perempuan adalah lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna dalam kosmos yakni lokus penerimaan aktivitas (*mahall al-infi'al*) yang paling sempurna (Ibn al-'Arabi, tt.: 243).

Menyaksikan Tuhan dari segi Dzatnya adalah mustahil, tetapi menyaksikan Tuhan dari segi penampakan diri-Nya (*tajalli*) adalah mungkin. Realitas adalah akar-akar Ilahi dari segala sesuatu, ciri-ciri yang melekat pada segala sesuatu yang ditentukan oleh cara perwujudannya. Realitas itu terdapat pada tingkat yang paling dalam dari wujud dan menampakan dirinya dalam kosmos sebagai situasi-situasi aktual. Artinya Tuhan menampakan diri-Nya pada segala sesuatu yang diciptakan. Sehingga Tuhan dapat disaksikan pada lokus penampakan diri-Nya. Dan perempuan adalah lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna menurut Ibnu Arabi (Ibn al-'Arabi, 1980: 217).

Lebih dari itu, Ibnu Arabi membagi *Asma' al-Husna* menjadi dua katagori yaitu nama-nama Keagungan (*Jalal*) yang mempunyai kualitas maskulin dan nama-nama Keindahan (*Jamal*) yang mempunyai kualitas feminim. Keduanya mempunyai kualitas yang sama dan merupakan keseimbangan. Sehingga pada tataran manusia sifat maskulin dan feminim masing-masing mempunyai sifat positif dan negatif yang keduanya saling melengkapi (Sachiko Murata, 1999:10).

Keseimbangan ini harus tercipta di alam lahiriah maupun batiniah. Dengan kata lain esensi tujuan hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah untuk menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi Ilahiah *Jamal* dan *Jalal* menjadi *Kamal* (sempurna).

Dengan demikian Perendahan terhadap kualitas feminim perempuan bernilai sama dengan pengabaian kualitas feminim Tuhan. Atas dasar hal tersebut, diskriminasi jender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis tetapi justru pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Alasannya, relasi jender secara mengesankan telah direpresentasikan oleh Tuhan sendiri.

Kesimpulan

Konsep teologi Islam dalam memandang perempuan terlihat dalam tujuan penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama yakni untuk menjadi *'abd* dan *khalifah*. Hal ini karena seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan. Adanya keyakinan itu mengasumsikan bahwa ciptaan-Nya juga pada hakekatnya adalah suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama.

Seluruh manusia tidak memandang jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan merupakan puncak ciptaan Tuhan (*ahsanu taqwim*). Manusia adalah satu-satunya makhluk eksistensial, dan ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas ketakwaan tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Al-Qur'an tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu atau mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan dari suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *'abd* dan *khalifah*.

Asma' al-Husna bisa dibagi menjadi dua katagori yaitu nama-nama Keagungan (*Jalal*) yang mempunyai kualitas maskulin dan nama-nama Keindahan (*Jamal*) yang mempunyai kualitas feminim. Keduanya mempunyai kualitas yang sama dan merupakan keseimbangan. Sehingga pada tataran manusia sifat maskulin dan feminim masing-masing mempunyai sifat positif dan negatif yang keduanya saling melengkapi.

Keseimbangan ini harus tercipta di alam lahiriah maupun batiniah. Dengan kata lain esensi tujuan hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah untuk menjadi *insan kamil* yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi Ilahiah *Jamal* dan *Jalal* menjadi *Kamal* (sempurna).

Menyaksikan Tuhan dari segi Dzatnya adalah mustakhil, tetapi menyaksikan Tuhan dari segi penampakan diri-Nya (*tajalli*) adalah mungkin. Artinya Tuhan menampakkan diri-Nya pada segala sesuatu yang diciptakan. Sehingga Tuhan dapat disaksikan pada lokus penampakan diri-Nya. Salah satu kelebihan yang dimiliki perempuan menurut Ibnu Arabi adalah kenyataan bahwa perempuan dibuat dicintai bagi laki-laki khususnya Nabi Muhammad SAW, karena perempuan adalah lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna dalam kosmos yakni lokus penerimaan aktivitas (*mahall al-infi'al*) yang paling sempurna.

Dengan demikian perendahan terhadap kualitas feminim perempuan bernilai sama dengan pengabaian kualitas feminim Tuhan. Atas dasar hal tersebut, diskriminasi jender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis tetapi justru pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Alasannya, relasi jender secara mengesankan telah direpresentasikan oleh Tuhan sendiri.

Daftar Pustaka

- Basya, M. Hilaly, *Refleksi Teologi Islam mengenai Kesetaraan Gender* <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0311/10/swara/676730.htm>
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Boisard, Marcel A., *Humanis dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cet. XII.
- Fakih, Mansour, *Analisi Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Ibn al-'Arabi, *Fushus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1980
- Ibn al-'Arabi. *Al-futuhat al-Makiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan, 1999
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1989

- Mulia, Musdah, *Potret Perempuan dalam Lektur Agama*. Jakarta: Litbang Depag, 1999
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, (Terj. Rahmani Astuti) Bandung: Mizan, 1999
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1999
- Noer, Kautsar Azhari, "Perempuan di Mata Ibn al'Arabi dalam *Mimbar Agama dan Budaya*. Vol.XVIII.No.2., 2001
- Showalter, Elaine (ed.), *Speaking of Gender*, New York & London: Routledge, 1989.
- Tierney, Helen (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*. Vol. I. New York: Green Wood Press, 1984
- Umar, Nasaruddin, "Perspektif Jender dalam Islam" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, No. 1 Vol I., 1998
- Umar, Nasaruddin, "Semua Kitab Suci Bias Gender". [http:// paramadina.wordpress.com](http://paramadina.wordpress.com).